



Mengimplementasikan Konsep Sakinah, Mawaddah, Warohmah Dalam Berkeluarga Berdasarkan Al-Qur'an

Della Riayatul Qiromah¹, Laila Nor Vika², Ana Rahmawati³

Submitted : 2024-11-11

Revised : 2024-11-27

Accepted : 2024-11-28

Abstrack

Marriage is the longest worship. Islam has regulated all the procedures for marriage according to its sharia, in this Islamic law, marriage is not only about conveying lust between men and women but how to educate children, make the family happy, build a sakinah mawaddah wa rohmah marriage is also regulated in Islam. Marriage is a very heavy agreement before Allah and a commitment that must be carried out. In Islam, all things that must be realized in marriage have been regulated, namely happiness, responsibility, peace, education and mutual affection. In this material, it will be explained how to build a sakinah, mawaddah wa rahmah marriage in the Qur'an which tends more to the letter Al-Baqarah verses 187 and 228, Arrum verse 21, Ali-Imron verse 159, and Al-Furqon verse 74

Kata kunci: Islamic, Marriage, Shariat

Abstrak

Pernikahan adalah ibadah yang paling panjang waktunya. Islam sudah mengatur semua tata cara menikah sesuai syariatnya, di dalam syariat Islam ini menikah bukan hanya sekedar menyalurkan syahwat antara laki-laki dan perempuan namun cara mendidik anak, membahagiakan keluarga, membina pernikahan yang sakinah mawaddah wa rohmah juga diatur di dalam Islam. Pernikahan merupakan perjanjian yang sangat berat dihadapan Allah dan komitmen yang harus dijalankan. Dalam Islam sudah diatur semua hal-hal yang harus diperhatikan dalam pernikahan, yaitu kebahagiaan, tanggung jawab, ketentraman, pendidikan dan saling kasih sayang mengasihi. Dalam materi ini maka akan dijelaskan bagaimana cara membina pernikahan yang sakkinah, mawaddah wa rahmah dalam Al-Qur'an yang lebih cenderung kepada surat Al-Baqarah ayat 187 dan 228, Arrum ayat 21, Ali-Imron ayat 159, serta Al-Furqon ayat 74.

Kata kunci: Islam, Pernikahan, Syari'at.

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/ riadella75@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/ lailanorvika2@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/ anarahmawati@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu bukti yang menunjukkan keagungan Allah adalah diciptakannya manusia secara berpasangan dalam membangun rumah tangga. Allah telah mengatur suatu ikatan yang sah di dalam syariat Islam sesuai Al Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an dan sunnah adalah pedoman seorang muslim untuk membentuk keluarga, agar tercipta keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah. Tetapi, tak sedikit pula rumah tangga yang kurang beruntung karena minimnya pengetahuan antara keduanya tentang bagaimana cara membina rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rohmah (Puspita, 2019).

Peran perkawinan akan dimulai setelah dua pasangan siap menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai target dalam hubungan pernikahan. Allah tidak menciptakan manusia serupa dengan makhluk lainnya yang hidup dengan kebebasan dalam mengikuti nalurinya dan berhubungan antara pejantan dan betina secara bebas dan tanpa batasan. Namun, untuk merawat kehormatan dan harga diri manusia, Allah memberikan tuntunan yang sesuai dengan derajat manusia itu. Bentuk perkawinan inilah cara Allah menjaga harga diri manusia agar tetap aman dan beraturan dalam mengikuti visualisasi seksual dan mengasuh keturunan dengan baik ((Dwi Dasa Suryantoro, 2021)

Terciptanya rumah tangga islami, suami dan istri harus memahami hak dan kewajibannya dalam berumah tangga. Keduanya harus saling melengkapi kekurangan pasangan, saling bekerja sama dalam segala hal, dan harus menjalankan tugasnya dengan ikhlas semata-mata mencari ridlo Allah (Jawas., 2011). Keharmonisan rumah tangga adalah tanggung jawab antara suami dan istri yang harus saling bekerja sama agar tercipta keharmonisan dalam berkeluarga. Hubungan dan kerja sama antara suami istri harus bersifat simbiosis mutualisme dan bersifat relasional, sehingga peran keduanya mutlak dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis (Finora, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas meliputi bagaiman interaksi antara suami istri yang relevan dalam Al Qur'an. Pada penulisan difokuskan kepada beberapa ayat, yakni Q.S. Al-Baqoroh ayat 187 dan 228, Q.S. Ar-rum ayat 21, Q.S. Ali Imron ayat 159 dan Q.S. Al-Furqon ayat 74 yang secara tematik telah ditentukan dengan topik yang akan penulis bahas dalam penulisan ini..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, atau penelitian yang berasal dari bahan pustaka. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan hasil atau data dalam bentuk kata-kata dan gambar, atau kata-kata dan kombinasi kata dan kalimat. Jenis

penelitian ini sebagian besar bergantung pada berita, pertanyaan umum, dan pengumpulan data, yang sebagian besar terdiri dari kata dan teks. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan cerita dalam data visual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan eksklusif yang menarik dan untuk membuat deskripsi yang mendalam dari perspektif yang utuh, menyeluruh, dan holistik.

PEMBAHASAN DAN HASIL

QS. Al-Baqarah ayat 187

Keluarga dalam bahasa Arab adalah ahlu, kata ahlu berawal dari kata ahila yang berarti rasa senang, suka, dan ramah, sedangkan menurut islam keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah yang sah. Membina keluarga pasti mengharapkan kehidupan yang sakinah, sakinah berasal dari bahasa arab sakana yang berarti diam atau menetap. Jadi, yang dimaksud sakinah dalam perkawinan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif.

Keluarga sakinah diartikan dengan keluarga yang tentram, tenang, bahagia, dan sejahtera lahir batin yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang. Dari sakinah islam kemudian menetapkan bahwa tujuan pernikahan adalah supaya keluarga sakinah dilandasi dengan mawaddah serta wa rohmah. Mawaddah dan rahmah adalah dua kata yang tidak terlalu dapat diperoleh setelah terlaksananya pernikahan. Akan tetapi yang sesuai adalah dengan melalui pernikahanlah seseorang akan memperoleh mawaddah serta warrohmah untuk mencapai keluarga yang sakinah (Finora, 2021).

Q.S. AL-BAQARAH AYAT 187

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْزَمُوا نِسَاءَهُنَّ وَابْتَغُوا مِمَّا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبْشِرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: "Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bersetubuh dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri

mereka, ketika ber- iktikah dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa”.(Q.S. Al-Baqarah:187).

Ayat ini merupakan suatu keringanan dari Allah bagi umat muslim selama bulan Ramadhan, karena Allah menghilangkan perkara hal-hal berat yang pernah dijalankan pada awal Islam. Sebagian besar para ulama' ahli tafsir menjelaskan bahwa pada masa-masa awal islam, laki-laki dan perempuan diperbolehkan makan, minum, dan berhubungan seks setelah berbuka, namun dengan syarat belum tidur dan belum melaksanakan sholat isya'. Allah kemudian menghapus hukum tersebut melalui wahyu surat Al-Baqarah (ayat 187). Ungkapan tersebut penjelasan bahwa pada masa puasa ramadhan, berjima' antara laki-laki dan perempuan di siang hari dilarang, namun boleh pada malam hari diperbolehkan (Rozak, 2021).

Dari tafsir Surat al-Baqarah ayat 187 diambil kesimpulan sebagai berikut mengenai pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan dalam pernikahan:

- a. Laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama untuk menciptakan keharmonisan. Sebagaimana ayat "Wa Lahunna Mitslu al-Ladzi Alaihinna bi al-Ma'rif, Wa Li al-Rijali Alaihinna Darajah". Kata gotong royong diartikan bahwa suami istri disebut sebagai (Libas) pakaian bagi pasangannya, dan ada hitab bagi keduanya melalui kata Lakum dan Lahunna.
- b. Penghias, salah satu fungsi pakaian adalah untuk menghiasi dan menyembunyikan ketidaksempurnaan. Artinya dalam keluarga suami istri harus mampu mengimbangi kekurangannya dan mempercantik pasangannya masing-masing.
- c. Keteladanan, hendaknya keduanya menjadi teladan bagi pasangannya masing-masing, karena sama-sama menjadi penghias dan penutup kekurangan masing-masing.
- d. Kesetiaan, kesetiaan pada pasangan mutlak diperlukan demi terciptanya keluarga yang harmonis. Pengertian kesetiaan berasal dari kata lakum dan lahunna yang artinya suami milik istri dan istri milik suami.
- e. Saling menjaga, secara alami berarti menjaga harta benda dalam keluarga dengan sebaik-baiknya, hal ini dicapai melalui hubungan baik satu sama lain. Suatu hubungan ibarat pakaian yang perlu dijaga. Keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga pasangan. Suami harus menjaga istri begitupun istri harus menjaga suami.

QS. Ar-Rum ayat 21

Setiap manusia sudah diciptakan Allah hidup berpasang-pasangan. Ketika manusia sudah menemukan pasangannya maka dia dianjurkan berkeluarga. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) Allah adalah Dia menciptakan bagimu pasangan yang sejenis dengan kamu, yang dengannya kamu merasa nyaman dan tentram. Sesungguhnya itulah letak tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ar-Rum:21)

Taskunu berasal dari kata "*sakana*" yang berarti keheningan atau ketenangan. Oleh karena itu, rumah disebut *sakan* karena merupakan tempat dimana pemilik rumah bisa mendapatkan ketenangan setelah menghabiskan waktu di luar rumah. Perpaduan kata "*ilaiha*" dan "*litaskunu*" memiliki arti bahwa Allah memastikan setiap pasangan suami istri merasa tenang berada di samping pasangannya. Oleh karena itu, Allah SWT telah menetapkan pernikahan bagi manusia agar gejolak hati dan gejolak jiwa dapat diredakan dan tercapainya kedamaian bagi semua orang, inilah antara lain arti dari kata "*litaskunu ilaiha*".

Kata *Sakinah*, yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 diatas dalam Al-Qur'an dan tafsirnya departemen agama ditafsirkan sebagai cenderung atau tenteram. Adapun pendapat mufassir Indonesia yaitu Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata "*Sakinah*" yang terdiri dari huruf *sin*, *kaf* dan *nun* mengandung makna ketenangan. Beliau mengatakan pakar-pakar Bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya ada gejolak. Penafsiran Al-Qurtubi terhadap ayat ini menyatakan bahwa keluarga atau rumah tangga yang ideal dan menjadi konsep dasar dari keluarga *Sakinah* adalah bagian dari tanda kebesaran Allah. Manusia tercipta dari tanah, diciptakan sebagai penerus dari bapak keturunannya, yaitu Nabi Adam. Maka dari itu, ayat ini menjadi landasan untuk memahami konsep keluarga *Sakinah* (Gema Rahmadani, 2024)

Istilah "*mawaddah*" berasal dari kata "*wadda-yawadda*", yang bermakna mencintai sesuatu dan berharap agar dapat terwujud (*mahabbatusy-syai'n watamanni kaunihi*). Berarti (*mawaddah*) dan

keinginan untuk memiliki (*tamanni kaunihi*) saling berkaitan, di mana adanya harapan yang kuat akhirnya melahirkan cinta, atau karena didorong oleh rasa cinta yang kuat akhirnya melahirkan hasrat untuk mewujudkan sesuatu yang dicintai, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT pada surat Ar-Rum (30:21). *Mawaddah* bukan hanya sekedar cinta, seperti kecintaan orang tua terhadap anak-anaknya, tetapi juga melibatkan dorongan untuk mewujudkan cinta tersebut sehingga menyatu, hal ini tercermin dalam hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan. Ketika seorang pria mencintai seorang wanita, dia ingin mewujudkan cintanya dengan memiliki atau menikahinya. Begitu juga sebaliknya, ketika seorang wanita mencintai seorang pria, dia sangat menginginkan agar cintanya itu terwujud dengan menjadi isterinya, oleh karena itu, ada ulama yang mengartikan *mawaddah* sebagai *mujaama'ah* atau bersenggama (Rahmadani, 2024).

Menurut Al-Asfahani, kata "*mawaddah*" dapat dipahami dalam beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Cinta (*mawaddah*) dan keinginan untuk memiliki (*tamanni kaunihi*) merupakan dua konsep yang saling terkait. Harapan yang kuat dapat mengarahkan pada timbulnya cinta, sedangkan cinta yang mendalam mendorong keinginan untuk mewujudkan apa yang dicintai. Dalam surat Ar-Rum (30:21), Allah SWT menggaris bawahi esensi hubungan ini. *Mawaddah* tidak hanya sekedar perasaan, seperti cinta orang tua terhadap anak, tetapi juga mencakup dorongan untuk merealisasikan cinta tersebut sehingga tercapai kesatuan. Ini tercermin dalam dinamika hubungan antara suami dan istri, ketika seorang pria mencintai wanita, ada dorongan untuk mewujudkan cinta itu melalui pernikahan, dan sebaliknya. Beberapa ulama menafsirkan *mawaddah* sebagai *mujaama'ah* (interaksi fisik), yang menekankan pentingnya dimensi fisik dalam cinta yang sah dalam konteks pernikahan. Secara keseluruhan, *mawaddah* dan *tamanni kaunihi* menggambarkan pengalaman cinta holistik, meliputi aspek emosional, spiritual, dan fisik, yang esensial dalam membangun hubungan yang harmonis.
- b. Berarti kasih sayang. Dalam hal ini, bentuk cinta dan kasih sayang terwujud dengan selalu menjaga hubungan kekerabatan agar tidak terputus, sebagaimana yang disampaikan dalam riwayat At-Tabrani dari Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ibnu Katsir. Artinya: Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, "Aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali agar kalian tetap menyayangiku karena adanya hubungan kekerabatan, dan agar kalian senantiasa memelihara hubungan kekerabatan

antara aku dan kalian." (HR. Tabrani) Allah juga disifati dengan Al-Waduud, yang berarti Maha Mencintai, yaitu Allah sangat mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya

Berbeda dengan konsep *mawaddah* menurut Quraish Shihab, beliau menafsirkan *mawaddah* sebagai "jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada *mawaddah* itu". *Mawaadah* memiliki arti cinta plus. Menurutnya, pengertian *mawaddah* mirip dengan kata Rahmat, hanya saja Rahmat menuju kata yang dirahmati sedang dalam keadaan butuh dan lemah. Sedang *mawaddah* dapat tertuju juga kepada yang kuat. Ada yang berpendapat bahwa *mawaddah* tertuju bagi anak muda, dan rahmah bagi orang tua. Ada pula yang menafsirkan bahwa *mawaddah* ialah rasa kasih sayang yang makin lama terasa makin kuat antara suami istri.

Rahmah adalah kelembutan dan kasih sayang, timbul karena adanya ikatan cinta antar orang yang beraliran darah, cinta orang tua terhadap anaknya, atau sebaliknya, maupun cinta kepada orang lain (Samheri. Febrian, 2020). Makna kata "*Rahmah*" dalam pernikahan yaitu sifat kasih sayang saling mengasihi antara suami istri dan keduanya harus saling membimbing dengan cara kelembutan.

Rahmah, yang ditemukan sebanyak 114 kali dalam Al-Qur'an, berasal dari akar kata "*rahima-yarhamu*", yang berarti kasih sayang. Menurut Al-Ashfahani, kata ini memiliki dua makna utama: kasih sayang dan kebaikan. Sementara itu, kebaikan dan budi pekerti dianggap sebagai atribut Allah, kasih sayang diartikan sebagai anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Berdasarkan penjelasan ini, *sakinah* dapat didefinisikan sebagai kondisi fisik atau mental yang memberikan ketenangan dan ketentraman. Terkait dengan *Mawaddah*, terdapat tiga kategori yang berbeda: cinta dan keinginan untuk memiliki, kasih sayang dalam hubungan kekerabatan, serta hasrat atau keinginan yang dapat bersifat negatif. Ketiga dimensi ini mencerminkan berbagai aspek cinta dan kasih sayang dalam interaksi sosial, yang penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di antara individu.

Rahmah, sebagai anugerah Ilahi, memungkinkan individu untuk berbuat baik, bahkan dalam kapasitas terbaik mereka. Keluarga *sakinah* tidak selalu bebas dari masalah namun, ciri khasnya terletak pada upaya setiap anggota untuk secara aktif menyelesaikan konflik, didasarkan pada keinginan yang kuat untuk mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Pernikahan bukan sekedar cara memperoleh *mawaddah* dan *rahmah*, melainkan sebagai landasan untuk membangun keluarga yang *sakinah*. Dengan kerjasama dan niat baik, keluarga dapat mewujudkan harmoni dan kedamaian (Ismatulloh, 2015).

QS. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ مُّوَدِّعٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran: 159).

Jika menginginkan keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* sebagai orang tua yang sudah sepatutnya menjadi teladan bagi anak-anak dengan berlaku lemah lembut ketika bertutur kata, mudah memaafkan kesalahan dengan tetap mengambil pelajarannya, dan selalu bermusyawarah dalam menghadapi masalah. Dalam QS. Ali-Imran sudah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berlaku lemah lembut terhadap siapapun terutama keluarga, karena sejatinya manusia menyukai sifat itu, sebaliknya manusia akan menjauhi orang yang bertutur kata kasar dan hatinya keras.

Kandungan lain dari surat Ali Imran adalah perintah memaafkan dan bermusyawarah. Rasulullah Saw sudah mengajarkan juga bahwa harus saling memaafkan terhadap sesama, bahkan apabila ada yang melakukan kesalahan, seseorang tidak hanya diperintahkan untuk memaafkannya akan tetapi juga meminta ampunan terhadap Allah atas kesalahannya dan mendoakan untuk segera mendapatkan hidayahnya.

Kemudian manusia juga diperintahkan untuk bermusyawarah. Musyawarah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yakni dalam dunia politik sebagai bentuk demokrasi. Walaupun sejatinya pemikiran beliau sudah dipastikan akan kebenarannya akan tetapi Rasulullah tetap bermusyawarah kepada para sahabatnya karna ingin menanamkan sifat keterbukaan dalam menutarakan pendapat dan tidak ingin merasa menang sendiri (Rifai, 2015).

Terakhir yakni *tawakkal*, isi kandungan dalam surat Ali Imran ayat 159 yang terakhir yakni perintah untuk bertawakkal. Setelah dilaksanakannya musyawarah dalam suatu perkmpulan pastinya akan terjadi yang namanya perbedaan pendapat, manusia diharuskan untuk selalu terbuka dalam berpendapat, oleh karena itu dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk selalu bertawakkal dalam menerima suatu keputusan musyawarah. Walaupun keputusan yang diambil sangat berbeda dengan

pendapat seseorang yang terpenting adalah terlaksananya musyawarah tersebut. Yang mana keputusan tersebut adalah pilihan yang dianggap paling baik oleh semua hadirin yang mengikuti jalannya musyawarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi suami istri yang sehat ditandai oleh komunikasi yang terbuka, saling memahami peran dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengelola konflik dengan baik. Hal ini akan menciptakan lingkungan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Interaksi dalam pernikahan sudah diatur didalam Al-Qur'an, hal ini menandakan bahwa Allah sangat perhatian kepada hamba-Nya dalam menjalankan kehidupan. Semua pernikahan pasti mendambakan sebuah keharmonisan yang sudah disebut dalam Al-Qur'an dengan sebutan *sakinah mawaddah wa rahmah*. Hal ini harus diperhatikan dan dipelajari bagi orang yang sudah menikah agar interaksi antara keduanya berjalan dengan baik. Karena disuatu hubungan yang baik maka harus tercipta interaksi atau komunikasi yang baik pula..

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dwi Dasa Suryantoro, A. R. (2021). NIKAH DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM. *EDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol.7 No. 02 Juli 2021.
- Finora, S. N. (2021). Mewujudkan Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Menuju Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir, QS Al-Baqarah Ayat 187. *JURNAL HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 126-136.
- Gema Rahmadani, M. F. (2024). Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah Warohmah Menurut Ulama Tafsir. *Jurnal Darma Agung*, 32(1).
- Ismatulloh, A. (2015). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya. *MAZAHIB. Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 14(1).
- Jawas., Y. b. (2011). *Panduan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Puspita, R. E. (2019). Factors Influencing on Job Preference among Shariah Banking Student. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1), 69.
- Rahmadani, G. A. (2024). Konsep Pernikahan Sakinah Mwaddah Dan Warahmah. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 220-230.

- Rifai, A. S. (2015). Pendidikan Sebagai Pembentukan Kepribadian (Tinjauan Surat Ali Imran 159). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 81-106.
- Rozak, A. (2021). *Mutiara Dakwah*. Riau: Majelis Dakwah.
- Samheri. Febrian, H. (2020). Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah al-Rum Ayat 21. *AN-NAWAZIL: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer*, 2(1), 17-35.

Copyright holder:

© Qiromah, D.R., Vika, L.N., & Rahmawati, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA